

HUBUNGAN ANTARA *SECURE ATTACHMENT* DENGAN KECENDERUNGAN MELAKUKAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA MAHASISWA TEKNIK MESIN DAN TEKNIK GEOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

Laksmi Adiswanisa, Ika Febrian Kristiana*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang

Email: momy_pimbem@yahoo.com, zuna210212@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu permasalahan yang biasanya muncul dalam hubungan berpacaran adalah kurangnya pengertian dari pasangan sehingga memunculkan penekanan terhadap salah satu pihak, wujud nyata perilaku ini adalah munculnya kekerasan dalam berpacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *secure attachment* dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran.

Penelitian menggunakan 62 mahasiswa Teknik Geologi Universitas Diponegoro Semarang dengan karakteristik angkatan 2009-2013, laki-laki, memiliki pacar, sudah berpacaran dengan pacar yang sekarang lebih dari 3 bulan, tinggal dalam satu kota dengan pacar (tidak berpacaran dengan kondisi jarak jauh atau *long distance relationship*). Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi yaitu Skala Kecenderungan Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran dan Skala *Secure Attachment*.

Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,292$ dengan $p = 0,011$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan negatif antara *secure attachment* dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran. Semakin tinggi *secure attachment* maka kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran semakin rendah, demikian pula sebaliknya.

Kata kunci: Kecenderungan Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran, *Secure Attachment*, Mahasiswa

*) penanggung jawab

RELATION BETWEEN SECURE ATTACHMENT AND TENDENCY TO DO VIOLENCE COURTSHIP ON MECHANICAL ENGINEERING STUDENTS AND ENGINEERING GEOLOGY DIPONEGORO UNIVERSITY SEMARANG

Laksmi Adiswanisa, Ika Febrian Kristiana *

Faculty of Psychology Diponegoro University Semarang

Email: momy_pimbem@yahoo.com, zuna210212@gmail.com

ABSTRACT

One of the problems that typically arise in a dating relationship is a lack of understanding of the couple that led to an emphasis on the one of the parties, a concrete manifestation of this is the emergence of violent behavior in dating. This study aims to determine the relationship between secure attachment with a tendency to violence in courtship.

This study using 62 student Geological Engineering Diponegoro University Semarang with characteristic class of from 2009 to 2013, male, in a relationship, had a relationship with current girlfriend for 3 months, not in long distance relationship. This data collection using two scales psychological, that is Scale Tendency Doing Violence Courtship and Scale Secure Attachment.

The results showed a correlation coefficient $r_{xy} = -0.292$ with $p = 0.011$ ($p < 0.05$). These results indicate that the proposed research hypothesis is accepted, there is a negative between secure attachment with a tendency to violence in courtship. The higher the secure attachment, the lower violence in dating, and vice versa.

Keywords: Tendency to do Violence Courtship, Secure Attachment, Student

*) responsible person

PENDAHULUAN

Mahasiswa biasanya membina suatu ikatan awal dengan lawan jenisnya sebelum mengarah pada hubungan yang lebih jauh. Masyarakat biasa mengenal hubungan ini dengan istilah pacaran, dengan pacaran pada dewasa awal ini memulai saling mengenal dan memahami kepribadian dan kebiasaan pasangan. Dalam proses pacaran, pasangan biasanya mengalami pasang surut dalam hubungan. Adakalanya suatu hubungan tidak berjalan baik karena tidak ada kesamaan pandangan dari keduanya, namun ada juga yang berhasil sampai ke jenjang pernikahan.

Berpacaran memiliki tujuan jangka panjang untuk mempersiapkan diri menuju pernikahan, untuk saling mengenal dan memahami perasaan, kebutuhan, karakter atau sifat, kebiasaan, latar belakang keluarga, sehingga bisa tercapai hubungan yang harmonis dan saling mengembangkan diri. Pacaran yang sehat dan bertanggung jawab dicirikan sebagai berikut: saling terbuka, menerima pasangan apa adanya dilandasi oleh perasaan sayang, saling menyesuaikan, tidak melibatkan aktivitas seksual, merasakan adanya saling ketergantungan satu sama lain, saling menghargai satu sama lain, dan bertujuan (Imran, 2000, h.77).

Berbeda dengan fakta yang ditemukan, dalam berpacaran terdapat perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pasangan terhadap pacarnya. Selama tahun 2011 tercatat sebanyak 1.280 orang perempuan menjadi korban kekerasan berbasis gender. Kepala Divisi Informasi dan Dokumentasi Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC KJHAM), Arifajar, mengatakan bahwa kekerasan di tahun 2011 ini meningkat dibandingkan tahun 2010 yang sebanyak 1.118 orang. Sebanyak 1.280 perempuan korban kekerasan itu, antara lain kasus kekerasan, perkosaan, kekerasan dalam pacaran, prostitusi, pelecehan seksual, buruh migran, dan perdagangan perempuan atau *trafficking*. Sebanyak 40 perempuan meninggal dunia (Insetyonoto, 2012, h.2).

Cemara (dalam Jessica & Roswita, 2007, h.167) mengartikan kekerasan dalam berpacaran sebagai suatu tindakan yang disengaja untuk memaksa, menaklukkan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan secara fisik maupun psikologis. Trianingsih (dalam Goeritno, Suharsono, & Arsitasari, 2006, h.18) mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* dapat berupa kekerasan fisik seperti pemukulan, penyiksaan, penganiayaan, pengeroyokan, pembakaran, dan perkosaan, sedangkan kekerasan psikologis seperti

pengkhianatan, ingkar janji atau penipuan, penyekapan, penelantaran, perselingkuhan, dan caci maki.

Penelitian mengenai kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran perlu dilakukan karena kekerasan memiliki dampak negatif pada korbannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Mosse (2007, h.76) bahwa kekerasan menimbulkan rasa malu dan mengintimidasi perempuan, ketakutan akan kekerasan menghalangi banyak perempuan mengambil inisiatif dan mengatur hidup yang akan dipilihnya. Ketakutan terhadap kekerasan merupakan satu faktor kunci yang menghambat perempuan ikut terlibat dalam pembangunan.

Kekerasan dalam pacaran tidak muncul dengan sendirinya melainkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain struktur sosial patriarkhis, agama, pendidikan, dan faktor asertivitas (Uyun, 2003, h.8). Soeroso (2010, h.76) mengatakan bahwa penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dapat digolongkan menjadi dua faktor, di antaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal menyangkut kepribadian yang agresif, biasanya dibentuk melalui interaksi dalam keluarga atau dengan lingkungan sosial di masa kanak-kanak. Perilaku agresi yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga yang lainnya menjadikan anak akan mencontoh perilaku agresi tersebut atau dengan kata lain anak melakukan modeling terhadap lingkungan keluarganya.

Berdasarkan uraian mengenai faktor yang mempengaruhi kekerasan, diketahui bahwa kepribadian sebagai faktor internal penyebab seseorang melakukan tindak kekerasan. Kepribadian merupakan preposisi trait yang dibentuk sebelumnya melalui interaksi orang dengan keluarganya, sehingga keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang positif.

Interaksi orang dalam keluarga dimulai sejak bayi di mana melalui interaksi yang khas dan mutual terhadap pengasuhan. Istilah tersebut dikenal dengan kelekatan atau *attachment*. Kelekatan atau dalam istilah asingnya adalah *attachment*, memiliki kontribusi dalam sebuah hubungan, baik antara orangtua dan anak maupun antarpasangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Davis dkk (dalam Myers, 2012, h.165-166), bahwa para peneliti telah membandingkan sifat dasar kelekatan dan cinta dalam keragaman hubungan yang dekat antara orangtua dengan anak, antarteman, dan antarpasangan hidup. Beberapa elemen merupakan hal

yang umum bagi semua kelekatan dalam mencintai, saling memahami, memberi dan menerima dukungan, menilai dan menikmati keberadaan orang yang dicintai.

Helmi (1999, h.11) mengutip berbagai hasil penelitian dari berbagai tokoh, menemukan bahwa ciri-ciri gaya kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang yang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial, dan hubungan romantis yang saling mempercayai.

Berdasarkan uraian mengenai kelekatan aman dan kekerasan yang telah dikemukakan, membuat peneliti tertarik untuk meneliti, apakah *secure attachment* juga dapat mempengaruhi kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran, sehingga peneliti bermaksud untuk meneliti hubungan antara kedua variabel tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, apakah ada hubungan antara *secure attachment* dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Teknik Mesin dan Teknik Geologi Universitas Diponegoro Semarang?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara *secure attachment* dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Teknik Mesin dan Teknik Geologi Universitas Diponegoro Semarang.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kajian psikologi perkembangan dan psikologi sosial, yang berkaitan dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran dan *secure attachment*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang dewasa awal mengenai *secure attachment* dalam kaitannya dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecenderungan melakukan Kekerasan dalam Pacaran

Kecenderungan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011, h.258), dan menurut pendapat Poerwadarminta (2007, h.228) diartikan sebagai kecondongan (hati), kesudian atau keinginan atau kesukaan akan sesuatu.

Cemara (dalam Jessica & Roswita, 2007, h.167) mengartikan kekerasan dalam berpacaran sebagai suatu tindakan yang disengaja untuk memaksa, menaklukan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan secara fisik maupun psikologis.

B. *Secure Attachment*

Bowlby berpendapat bahwa kelekatan yang dialami akan menjadi modal bagi anak untuk mengembangkan *internal working model*. *Internal working model* adalah sebuah model mental sederhana dari pengasuh, hubungan mereka, dan diri yang layak mendapatkan perawatan asuh. Model kerja internal akan mempengaruhi respon anak terhadap pengasuh dan kemudian respon anak tersebut dengan orang lain (Bretherton & Munholland, dalam Santrock, 2011, h.308).

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel kriterium : Kecenderungan melakukan Kekerasan Dalam Pacaran
2. Variabel prediktor : *Secure Attachment*

Definisi Operasional

a. Kecenderungan melakukan Kekerasan Dalam Pacaran

Kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran adalah keinginan atau hasrat untuk melakukan tindakan memaksa, menaklukan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan, melanggar hak asasi, yang dapat berakibat kesengsaraan dan penderitaan secara fisik dan psikologis pada diri pasangan atau pacar.

b. *Secure Attachment*

Secure attachment adalah derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal, yang berakar pada rasa percaya dengan ditandai adanya keintiman, memiliki karakteristik *self-esteem* dan kepercayaan interpersonal yang tinggi. *Secure attachment* ini diungkap melalui skala *secure attachment* yang terdiri dari aspek *secure attachment* dari Bowlby (dalam Baron & Byrne, 2005, h.11&12) yang meliputi aspek *self image* atau *self evaluation* dan dimensi *social self*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Teknik Mesin dan Teknik Geologi Universitas Diponegoro Semarang, dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Angkatan 2009-2013.
- b. Laki-laki (dengan alasan bahwa berdasarkan beberapa fakta yang ditemukan oleh berbagai pihak, bahwa pelaku kekerasan lebih banyak dijumpai pada orang laki-laki, sedangkan perempuan lebih sering menjadi korban kekerasan. Data-data tersebut ditemukan oleh Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC KJHAM, dalam Insetyonoto, 2012, h.2), Women's Crisis Center Yogyakarta (dalam Sugito, 2007, h.1), Mosse (2007, h.76), Hines dan Morrison (2001, h.75), Udiyani, dkk (2005, h.221), dan Lembaga Bantuan Hukum untuk Wanita dan Keluarga (LKBHUWK, dalam Soeroso, 2010, h.76)).
- c. Memiliki pacar.
- d. Sudah berpacaran dengan pacar yang sekarang lebih dari 3 bulan.
- e. Tinggal dalam satu kota dengan pacar (tidak berpacaran dengan kondisi jarak jauh atau *long distance relationship*).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* (pengambilan sampel random sederhana), yaitu pengambilan sampel dari populasi dengan melakukan pengundian secara acak terhadap nama-nama subjek dalam populasi.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana, dengan menggunakan alat bantu komputer dengan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)* Versi 21.0.

Hasil dan Pembahasan

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil uji normalitas menunjukkan kedua variabel dalam penelitian ini memiliki sebaran normal, dengan $p > 0,05$. Hasil uji linieritas dari hubungan variabel *secure attachment* dengan variabel kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran menghasilkan $F_{hit} = 5,597$ dengan $p = 0,021$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan hubungan antara kedua variabel penelitian adalah linier. Hasil uji analisis yang menguji hubungan antara *secure attachment*

dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran menghasilkan nilai korelasi sebesar $-0,292$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan negatif antara *secure attachment* dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan negatif antara *secure attachment* dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran dapat **diterima**. Semakin tinggi *secure attachment* maka kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran semakin rendah, demikian juga sebaliknya.” pada taraf signifikansi 5%.

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan teknik analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *secure attachment* dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran. Hasil tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar $-0,292$ dengan $p = 0,011$ ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi longitudinal ekstensif yang dilakukan oleh Sroufe dan koleganya (dalam Santrock, 2011, h.310), kelekatan awal yang aman dikaitkan dengan kesehatan emosional yang positif, harga diri yang tinggi, kepercayaan diri, dan kompetensi interaksi secara sosial dengan pasangan romantis hingga masa dewasa awal. Pendapat Ainsworth dan Sroufe tersebut mengindikasikan adanya kelekatan (*attachment*) untuk memprediksi fungsi selanjutnya dalam suatu hubungan yang baik, sehingga kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran dapat ditekan atau dihindari.

Berdasarkan deskripsi sampel penelitian, sebagian besar kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran berada pada kategori rendah yaitu 53 orang (85,48%) dari 62 mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Teknik Geologi UNDIP Semarang. Hasil tersebut berarti bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran yang tergolong rendah. Rendahnya kategori kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran ini diduga karena faktor internal dalam keadaan ini kepribadian yang matang pada mahasiswa. Kepribadian yang matang tersebut terbentuk salah satunya melalui *basic trust* dari pengasuh atau keluarga. Faktor eksternal yaitu lingkungan yang kondusif untuk mencegah terjadinya kekerasan. Sehingga tercipta interaksi sosial yang baik, dimana mempunyai rasa empati terhadap orang lain yang kemungkinan akan terbawa pada pola interaksi dengan pasangan.

Sebagian besar sampel penelitian pada saat dilakukan penelitian mengalami *secure attachment* pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 49 orang (79,03%) dari 62 mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Teknik Geologi UNDIP Semarang. Keadaan ini mengandung arti bahwa sebagian besar sampel penelitian pada saat dilakukan penelitian cukup memiliki *secure attachment* yang tergolong tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ada hubungan negatif antara *secure attachment* dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran. Semakin tinggi *secure attachment* maka semakin rendah kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran, demikian pula sebaliknya.

B. Saran

1. Bagi subjek

Diharapkan dapat mempertahankan pemikiran yang positif terhadap diri dan orang lain (pasangan), dengan cara : percaya terhadap pasangan dan tidak mudah curiga. Relasi sosial yang mutual tetap dapat terjalin untuk menghindari kecenderungan dalam melakukan kekerasan dalam pacaran.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan metode yang lain, yaitu menggunakan metode kualitatif dan meneliti dengan faktor lain (faktor eksternal) dalam penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Daftar Pustaka

- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Goeritno, H., Suharsono, M., & Arsitasari, A.I. (2006). Sikap terhadap kekerasan dalam pacaran ditinjau dari kemandirian wanita. *Psikodimensia. Kajian Ilmiah Psikologi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Vol.5, No.1, hal.17-26.
- Helmi, A.F. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Jurnal Psikologi*. No.1, hal.9-17.
- Imran, I. (2000). *Perkembangan seksualitas remaja*. Semarang: Pilar PKBI.
- Insetyonoto. (4 Juni 2012). Kekerasan kepada perempuan: 1.280 perempuan di Jateng jadi korban. <http://www.solopos.com>.
- Jessica, M., & Roswita, Y. (2007). Dampak psikologi pada dewasa muda korban kekerasan dalam pacaran. *Psikodimensia. Kajian Ilmiah Psikologi*. Vol.6, No.2, hal.167-174.
- Mosse, J.C. (2007). *Gender dan pembangunan*. Cetakan V. Penerjemah: Hartian Silawati. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center dengan PT. Pustaka Pelajar.
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi sosial*. Edisi 10. Buku 2. Penerjemah: Aliya Tusyani, Lala Septiani Sembiring, Petty Gina Gayatri, Putri Nurdina Sofyan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2007). *Kamus umum bahasa indonesia*. Edisi Ketiga. Cetakan Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santrock, J.W. (2011). *Masa perkembangan anak. Children*. Edisi 11. Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Soeroso, M.H. (2010). *Kekerasan dalam rumah tangga. Dalam perspektif yuridis-viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Uyun, Q. (2003). Prevensi terhadap kekerasan berbasis jender. *Psikologika*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. No.16, Tahun VIII, hal.5-11.